Ashlach Journal of Islamic Education

Journal of Islamic Education

e-ISSN/p- ISSN : 2988-1285/2988-1277
https://ejournal.unupasuruan.ac.id/index.php/ashlach

Vol. 4, No. 3, 2026 | Hal 591 - 608
DOI: https://doi.org/10.55757/ashlach.v4i02.1709

Intergrasi Kearifan Lokal dan Pendidikan Islam Sebagai Prediktor Efikasi Diri Moral dan Prilaku Prososial Mahasiswa

Hanafi[1*], Wahyu Azwar[2]

[1*]Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
[2]Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Korespondensi:* hanpih772@gmail.com

Info Artikel

Riwayat artikel:
Submited: Juni 25, 2026
Revision: Juli 5, 2026
Accepted: Agustus 3, 2026
Publish: September 30, 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi kearifan lokal dan Pendidikan Islam sebagai prediktor efikasi diri moral dan perilaku prososial mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei, melibatkan 31 mahasiswa sebagai responden yang dipilih sesuai dengan karakteristik penelitian. Instrumen penelitian berupa angket dengan 30 pernyataan yang mengukur kearifan lokal, Pendidikan Islam, efikasi diri moral, dan perilaku prososial. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan Multivariate Tests melalui Pillai's Trace serta analisis univariat melalui Tests of Between-Subjects Effects dan Parameter Estimates. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara multivariat kearifan lokal belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kombinasi efikasi diri moral dan perilaku prososial dengan Pillai's Trace = 0,179, F = 2,945, p = 0,070, dan Partial η^2 = 0,179, sedangkan Pendidikan Islam memperoleh Pillai's Trace = 0,097, F = 1,454, p = 0,251, dan Partial η^2 = 0,097. Pada analisis univariat, kearifan lokal terbukti berkontribusi positif dan signifikan terhadap efikasi diri moral dengan F = 5,315, p = 0,029, dan Partial η^2 = 0,160, tetapi tidak signifikan terhadap perilaku prososial (F = 1,761; p = 0,195). Pendidikan Islam juga tidak signifikan terhadap efikasi diri moral (F = 3,002; p = 0,094) maupun perilaku prososial (F = 0,206; p = 0,653). Simpulan penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal lebih berperan dalam pembentukan efikasi diri moral dibandingkan perilaku prososial, sedangkan kontribusi Pendidikan Islam belum menunjukkan signifikansi statistik. Pendidikan karakter dalam perspektif NU dalam penelitian ini dipahami sebagai proses internalisasi nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal yang diarahkan pada terbentuknya integritas moral, kemampuan menghargai keberagaman, keseimbangan dalam bersikap, keadilan, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Kata Kunci :
Kearifan Lokal; Pendidikan Islam; Efikasi Diri Moral; Perilaku Prososial; Mahasiswa.

Abstract

This study aims to analyze the contribution of local wisdom and Islamic education as predictors of students' moral self-efficacy and prosocial behavior. A quantitative approach with a survey design was employed, involving 31 students selected based on the predetermined research characteristics. Data

Copyright © 2025 The Author(s) | Published by: Universitas Nahdlatul Ulama Pasuruan.

		were collected using a questionnaire consisting of 30 items measuring local wisdom, Islamic education, moral self-efficacy, and prosocial behavior. The data were analyzed using descriptive statistics and Multivariate Tests through Pillai's Trace, followed by univariate analyses using Tests of Between-Subjects Effects and Parameter Estimates. The results showed that, at the multivariate level, local wisdom did not significantly contribute to the combined outcomes of moral self-efficacy and prosocial behavior, with a Pillai's Trace of 0.179, F = 2.945, p = 0.070, and partial η^2 = 0.179. Similarly, Islamic education did not show a significant multivariate contribution, with a Pillai's Trace of 0.097, F = 1.454, p = 0.251, and partial η^2 = 0.097. At the univariate level, local wisdom demonstrated a positive and significant contribution to moral self-efficacy (F = 5.315, p = 0.029, partial η^2 = 0.160), but not to prosocial behavior (F = 1.761, p = 0.195). Islamic education also did not significantly contribute to either moral self-efficacy (F = 3.002, p = 0.094) or prosocial behavior (F = 0.206, p = 0.653). The findings indicate that local wisdom plays a more prominent role in the development of moral self-efficacy than in prosocial behavior, whereas the contribution of Islamic education was not statistically significant. In this study, character education from the perspective of Nahdlatul Ulama (NU) is conceptualized as a process of internalizing the values of tawassuth (moderation), tawazun (balance), tasamuh (tolerance), and i'tidal (justice and fairness), which are directed toward fostering moral integrity, respect for diversity, balanced attitudes, fairness, and social responsibility.

How to cite this article (APA 7th Edition): Hanafi, & Azwar, W. (2026). Intergrasi Kearifan Lokal dan Pendidikan Islam Sebagai Prediktor Efikasi Diri Moral dan Prilaku Prososial Mahasiswa. Ashlach : Journal of Islamic Education, 4(03), 591–608. https://doi.org/10.55757/ashlach.v4i02.1709

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk pelajar agar memiliki kematangan moral, kepedulian sosial, dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya (Suryani, 2024). Di era teknologi yang modern ini bangsa Indonesia mengalami krisis moral dan perilaku sehingga membutuhkan upaya atau program nyata untuk menyelesaikan permasalahan ini, salah satunya dengan menanamkan Pendidikan karakter dengan pembiasaan secara maksimal (Halawati, 2020). Pendidikan karakter yang menekankan aspek sikap dan perilaku akan memberikan pengaruh pada manusia atau generasi unggul saat ini dan masa yang akan datang. Karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Saputra et al., 2023). Dalam konteks pendidikan tinggi, tujuan pendidikan akan menjadi semakin penting dan memiliki tantangan karena mahasiswa berada pada tahap perkembangan emosional yang ditandai oleh meningkatnya kemandirian, kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta keterlibatan yang lebih luas dalam kehidupan sosial dan masyarakat (Parhan et al., 2022).

Perkembangan kehidupan modern telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola pikir para mahasiswa atau pelajar (Maritsa et al., 2021). Kemajuan teknologi digital, keterbukaan informasi, dan globalisasi memberikan berbagai peluang bagi pengembangan pengetahuan dan kapasitas mahasiswa (Imawan et al., 2023), tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan berupa semakin kompleksnya persoalan moral dan sosial, seperti individualisme, rendahnya kepedulian terhadap sesama, intoleransi, perilaku agresif, penyalahgunaan media digital, serta melemahnya keterikatan terhadap nilai dan norma sosial yang ada dalam Masyarakat (Melvin et al., 2026). Dalam kondisi tersebut, pendidikan karakter perlu dikembangkan melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif dan teoritis, tetapi juga kontekstual dengan kehidupan sosial dan budaya mahasiswa. Salah satu

sumber yang memiliki potensi besar adalah kearifan lokal, yaitu seperangkat memiliki nilai, norma, pengetahuan, tradisi, dan praktik kehidupan yang berkembang serta diwariskan dalam Masyarakat (Sayidiman et al., 2025).

Tidak hanya kearifan lokal menjadi pendukung terbentuknya karakter dalam diri pelajar di era modern tetapi pendidikan Islam juga akan memberikan landasan moral dan spiritual melalui pembiasaan akhlak, ukhuwah (persaudaraan), kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama (Muhammad Arizal & Himmatul Husniyah, 2025). Efikasi moral dan perilaku prososial merupakan dua aspek penting dalam pembentukan karakter mahasiswa di era modern karena keduanya menggambarkan keterkaitan antara keyakinan moral dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial di Lingkungan Masyarakat (Shodiq et al., 2024). Efikasi moral merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan prinsip moral ketika menghadapi berbagai situasi kehidupan, termasuk ketika berhadapan dengan tekanan sosial (Nofera et al., 2025), Sementara itu, perilaku prososial merupakan manifestasi konkret dari nilai moral yang diwujudkan melalui Tindakan dan pembiasan yang memberikan manfaat bagi orang lain (Nugraha, 2020). Landasan nilai yang relevan dalam proses tersebut melalui penekanan pada pembentukan akhlakul karimah serta nilai tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil dan tegak lurus). Nilai-nilai tersebut tidak hanya diarahkan pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga membangun sikap sosial yang menghargai perbedaan, menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, serta mendorong tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif NU dapat dipahami sebagai proses pembentukan pribadi yang memiliki integritas moral, moderasi dalam berpikir dan bersikap, kemampuan menghargai keberagaman, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi semakin relevan dalam pendidikan tinggi karena mahasiswa tidak hanya dipersiapkan sebagai individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga sebagai warga masyarakat yang mampu menggunakan pengetahuan, kebebasan berpikir, dan keterampilan sosial secara bertanggung jawab.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki hubungan yang kuat dengan pembentukan karakter dan aspek moral peserta didik, tetapi sebagian besar penelitian masih menempatkan karakter secara umum sebagai variabel hasil. Yusuf, (2023) melalui meta-analisis terhadap 30 studi menemukan bahwa media pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan efek yang signifikan terhadap karakter peserta didik dengan nilai $z = 9{,}700$, $p < 0{,}001$, dan 95% CI (0,987; 1,487), sedangkan ukuran efek gabungan mencapai $rRE = 1{,}237$. U. Wijayanti et al. (2023) mengevaluasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada 186 siswa dari populasi 346 siswa dan menemukan bahwa pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi penguatan karakter melalui indikator context, input, process, dan product. Puspita et al. (2024) melibatkan 30 siswa dalam eksperimen berbasis nilai kearifan lokal Talang Mamak dan menemukan peningkatan skor efikasi diri moral dari mean pre-test 61,81 menjadi 85,70 dengan $p = 0{,}000$ dan Cohen's $d = 1{,}95$, yang menunjukkan efek yang sangat besar. Rahmawati et al. (2023) melibatkan 30 siswa kelas VII dan memperoleh $t = 10{,}30$ yang lebih besar daripada t tabel = 2,035 setelah penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Sanjayanti et al., (2022) melibatkan 158 siswa dan menemukan bahwa pembelajaran bermuatan kearifan lokal Bali menghasilkan perbedaan karakter yang signifikan dengan $t = 20{,}86$ dan $p = 0{,}000$ serta effect size = 3,57. Temuan-temuan tersebut memberikan bukti empiris bahwa kearifan lokal memiliki kapasitas untuk membangun karakter, termasuk aspek moral dan efikasi diri moral, tetapi penelitian yang secara khusus menguji kearifan lokal sebagai prediktor efikasi diri moral mahasiswa masih terbatas.

Penelitian mengenai Pendidikan Islam dan religiusitas juga menunjukkan keterkaitan yang konsisten dengan pembentukan karakter serta perilaku prososial, terutama melalui

internalisasi nilai agama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap orang lain. Safrilsyah et al., (2021) meneliti 649 siswa di Banda Aceh dan menemukan korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dan perilaku prososial dengan koefisien korelasi sebesar r = 0,703 dan R^2 = 0,494. Muslimah et al. (2026) menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di madrasah memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter remaja melalui internalisasi nilai moral, pengembangan identitas moral, penguatan pengendalian diri, dan peningkatan ketahanan moral terhadap pengaruh global. Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai faktor perlindungan terhadap perilaku menyimpang dan mendorong sikap prososial di kalangan remaja. Hayati et al., (2020) melibatkan 72 mahasiswa yang mengikuti komunitas kerohanian dan menemukan bahwa religiusitas serta konformitas teman sebaya memberikan kontribusi secara parsial dan simultan terhadap perilaku prososial. Hady et al. (2025) melibatkan 445 siswa dari empat sekolah Islam bersama empat kepala sekolah dan delapan guru serta menemukan bahwa iklim sekolah menjelaskan 27,2% variasi perilaku prososial dengan R^2 = 0,272, sedangkan hubungan teman sebaya, rasa memiliki, dan keadilan interpersonal masing-masing memiliki koefisien β = 0,173, β = 0,148, dan β = 0,123. Damayanti et al. (2024) melibatkan 72 mahasiswa dan menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam berhubungan secara signifikan dengan pembentukan karakter mahasiswa, dengan t = 10,335, F = 106,805, dan p = 0,000. Bukti tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk orientasi moral dan perilaku sosial, tetapi sebagian penelitian masih menggunakan religiusitas, karakter, atau perilaku prososial sebagai konstruk terpisah dan belum banyak menguji Pendidikan Islam sebagai prediktor bersama kearifan lokal terhadap efikasi diri moral dan perilaku prososial mahasiswa.

Efikasi diri juga menjadi mekanisme psikologis penting yang dapat menjelaskan kecenderungan mahasiswa untuk menerjemahkan nilai moral menjadi perilaku prososial, meskipun penelitian terdahulu belum banyak menguji dimensi efikasi diri moral secara spesifik dalam konteks kearifan lokal dan Pendidikan Islam. Wang et al. (2021) meneliti 742 mahasiswa dan menemukan bahwa kecerdasan emosional secara positif memprediksi perilaku prososial dengan β = 0,49 dan t = 12,65, sedangkan model perilaku prososial menjelaskan R^2 = 0,35. Jiang et al. (2021) menemukan bahwa empati berkorelasi positif dengan perilaku prososial sebesar r = 0,389, sedangkan analisis regresi menunjukkan bahwa empati memprediksi perilaku prososial dengan β = 0,391 dan t = 11,973; model tersebut menjelaskan R^2 = 0,228. Li & Li, (2022) menganalisis 1.122 mahasiswa dan menunjukkan bahwa efikasi diri sosial berperan dalam hubungan antara ego depletion dan perilaku prososial, sedangkan interaksi antara personal belief in a just world dan efikasi diri sosial memprediksi perilaku prososial dengan β = 0,08, t = 3,13, p < 0,01 dan model memiliki R^2 = 0,23. Hasil penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan salah satu mekanisme yang berkaitan dengan perilaku prososial, tetapi konstruk yang digunakan dalam sebagian besar penelitian tersebut masih berupa general self-efficacy, social self-efficacy, atau regulatory emotional self-efficacy sehingga belum menjelaskan secara khusus bagaimana keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya menerapkan prinsip moral terbentuk melalui integrasi kearifan lokal dan Pendidikan Islam.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kearifan lokal dan Pendidikan Islam memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter, pengendalian diri, empati, toleransi, dan perilaku sosial peserta didik, Penelitian sebelumnya lebih cenderung mengkaji kearifan lokal atau Pendidikan Islam secara terpisah dan lebih banyak berfokus pada luaran karakter yang fokus hanya di jenjang Pendidikan dasar sampai menengah, sementara kajian yang menempatkan efikasi diri moral sebagai kapasitas psikologis yang menjembatani internalisasi nilai dengan perilaku prososial mahasiswa masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal dan Pendidikan Islam sebagai prediktor efikasi diri moral dan perilaku prososial mahasiswa. Penelitian ini diharapkan

memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Islam, pendidikan karakter, psikologi pendidikan, dan kearifan lokal melalui model integratif yang menghubungkan dimensi budaya, agama, dan psikologis. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang pembelajaran dan program pembinaan mahasiswa yang mampu menginternalisasi nilai lokal dan nilai Islam sekaligus memperkuat keyakinan moral serta perilaku prososial mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kearifan lokal dan Pendidikan Islam sebagai prediktor efikasi diri moral dan perilaku prososial mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory correlational, karena penelitian menguji hubungan prediktif antara variabel kearifan lokal dan Pendidikan Islam dengan efikasi diri moral serta perilaku prososial mahasiswa berdasarkan data numerik. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa pada beberapa perguruan tinggi di Kota Mataram. Penelitian ini melibatkan 30 mahasiswa sebagai sampel penelitian. Peneliti memperoleh data melalui penyebaran instrumen kuesioner kepada mahasiswa sebagai responden penelitian.

Pengumpulan Data

Tahapan pengolahan data, seluruh hasil respons dari responden melalui Google Form. Peneliti memeriksa kelengkapan data sebelum melakukan proses analisis untuk memastikan bahwa seluruh respons dapat digunakan dalam pengolahan statistik. Peneliti melakukan tabulasi data menggunakan Microsoft Exce dengan mengelompokkan skor berdasarkan masing-masing indikator dan variabel penelitian, kemudian menghitung skor setiap variabel berdasarkan akumulasi skor pernyataan yang relevan. Peneliti menggunakan skor tersebut untuk memperoleh nilai rerata kearifan lokal (X1), Pendidikan Islam (X2), efikasi diri moral (Y1), dan perilaku prososial (Y2). Peneliti kemudian menggunakan hasil tabulasi sebagai dasar untuk melakukan analisis statistik deskriptif dan analisis multivariat sesuai dengan hipotesis penelitian. Tahapan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai karakteristik masing-masing variabel sekaligus menguji keterkaitan prediktif antara variabel prediktor dan variabel kriterium.

Analisis Data

Peneliti mengolah dan menganalisis seluruh data penelitian melalui IBM SPSS Statistics 25 untuk melakukan uji statistik deskriptif dan analisis multivariat untuk menganalisis data penelitian. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data pada setiap variabel melalui nilai minimum, maksimum, rerata (mean), dan standar deviasi. Peneliti menggunakan analisis multivariat untuk menguji keterkaitan variabel prediktor dengan dua variabel kriterium secara simultan, yaitu efikasi diri moral (Y1) dan perilaku prososial (Y2). H1 menguji X1 dan X2 secara simultan terhadap Y1 dan Y2, H2 menguji X1 terhadap Y1 dan Y2, sedangkan H3 menguji X2 terhadap Y1 dan Y2. Peneliti menentukan keputusan berdasarkan p-value pada multivariate test dengan taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$. Peneliti menyatakan hipotesis didukung apabila p-value $< 0{,}05$, sedangkan peneliti menyatakan hipotesis tidak didukung apabila p-value $\geq 0{,}05$. Peneliti juga memperhatikan nilai statistik multivariat yang digunakan dalam output analisis, seperti Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace, atau Roy's Largest Root, untuk memperkuat interpretasi mengenai hubungan simultan antara variabel penelitian.

Selanjutnya penelitin melakukan analisis univariat untuk memperoleh informasi mengenai hubungan masing-masing variabel prediktor dengan variabel dependen secara individual setelah memperoleh hasil analisis multivariat. H4 menguji X1 dan X2 terhadap Y1 secara

simultan dalam model univariat. Peneliti menentukan keputusan H4 berdasarkan nilai p-value pada hasil univariate test dengan taraf signifikansi α = 0,05. Peneliti menyatakan terdapat hubungan atau kontribusi yang signifikan apabila p-value < 0,05, sedangkan peneliti menyatakan tidak terdapat bukti statistik yang cukup apabila p-value ≥ 0,05. Peneliti selanjutnya memperhatikan nilai F, p-value, dan ukuran efek pada hasil analisis univariat untuk menjelaskan kekuatan hubungan atau kontribusi variabel prediktor terhadap efikasi diri moral. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis statistik yang diperoleh tanpa mengubah hasil atau interpretasi untuk menyesuaikannya dengan hipotesis penelitian.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket dengan Skala Likert lima opsi, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, Kurang Setuju, dan Tidak Setuju. Instrumen penelitian terdiri atas 31 pernyataan yang mencakup variabel kearifan lokal (X1) sebanyak 8 pernyataan, Pendidikan Islam (X2) sebanyak 7 pernyataan, efikasi diri moral (Y1) sebanyak 8 pernyataan, dan perilaku prososial (Y2) sebanyak 7 pernyataan. Peneliti mengumpulkan data menggunakan Google Form secara online kepada 31 mahasiswa sebagai responden penelitian. Peneliti memberikan skor pada setiap jawaban berdasarkan tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Peneliti selanjutnya melakukan tabulasi terhadap seluruh data hasil angket untuk menentukan nilai rerata setiap variabel berdasarkan skor yang diperoleh dari masing-masing indikator.

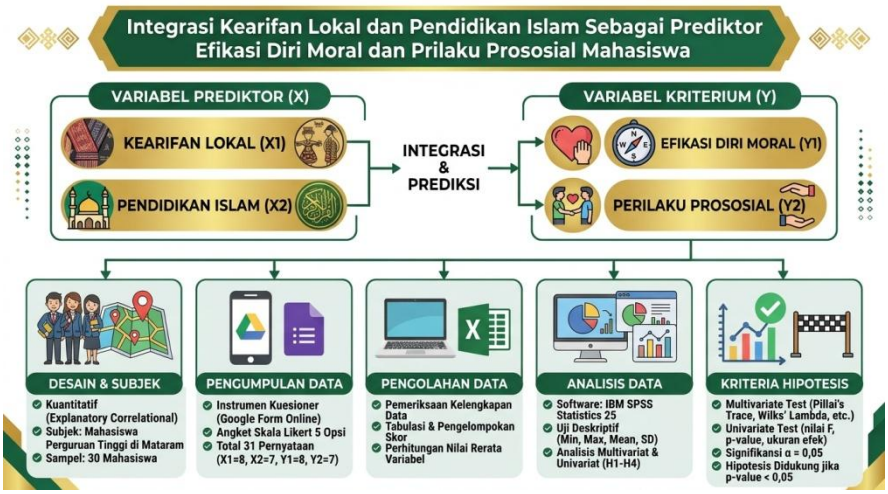


Figure 1 Metode penelitian (gambar elaborasi penulis)

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, analisis data dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai integrasi kearifan lokal dan Pendidikan Islam serta keterkaitannya dengan efikasi diri moral dan perilaku prososial mahasiswa. Data yang diperoleh melalui angket selanjutnya diolah dengan menghitung rata-rata skor setiap variabel, kemudian dikonversi ke dalam skala 0–100 dengan mengalikan nilai rata-rata dengan 100, sehingga memudahkan interpretasi tingkat capaian masing-masing variabel. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan software SPSS untuk menggambarkan nilai mean. Standar deviasi, Variance, range, maksimum dan nilai minimum, serta karakteristik skor pada masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif tersebut menjadi dasar awal untuk memahami kecenderungan data sebelum dilakukan analisis lebih

lanjut mengenai hubungan dan kontribusi antarvariabel. Adapun hasil analisis statistik deskriptif penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif (X1, X2 dan Y1, Y2)

Statistics

		X1	X2	Y1	Y2
N	Valid	31	31	31	31
	Missing	0	0	0	0
Mean		77.3387	79.3548	80.6452	80.8290
Std. Error of Mean		2.85147	2.45630	2.25691	2.14966
Std. Deviation		15.87629	13.67609	12.56596	11.96883
Variance		252.056	187.035	157.903	143.253
Kurtosis		3.436	4.330	2.334	.630
Std. Error of Kurtosis		.821	.821	.821	.821
Range		75.00	68.57	60.00	51.43
Minimum		25.00	31.43	40.00	48.57
Maximum		100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 1 menunjukkan hasil Variabel X1 memiliki nilai rata-rata sebesar 77,34 dengan standar deviasi 15,88, menunjukkan bahwa secara umum skor X1 berada pada kategori relatif tinggi, meskipun terdapat variasi skor yang cukup besar antarresponden. Skor X1 memiliki nilai minimum 25,00 dan maksimum 100,00 dengan rentang 75,00 serta varians sebesar 252,06. Selanjutnya, variabel X2 memperoleh nilai rata-rata sebesar 79,35 dengan standar deviasi 13,68, nilai minimum 31,43 dan maksimum 100,00, sehingga memiliki rentang 68,57 dan varians 187,04. Rata-rata X2 yang lebih tinggi dibandingkan X1 menunjukkan bahwa capaian integrasi pada variabel X2 secara umum lebih tinggi. Sementara itu, variabel Y1 memiliki rata-rata sebesar 80,65 dengan standar deviasi 12,57, nilai minimum 40,00 dan maksimum 100,00, rentang 60,00, serta varians 157,90. Adapun variabel Y2 menunjukkan rata-rata tertinggi, yaitu 80,83 dengan standar deviasi 11,97, nilai minimum 48,57 dan maksimum 100,00, rentang 51,43, serta varians 143,25. Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara deskriptif Y1 dan Y2 memiliki capaian rata-rata yang relatif tinggi, dengan Y2 menjadi variabel yang memiliki nilai rata-rata paling tinggi sekaligus variasi skor paling rendah dibandingkan ketiga variabel lainnya.

Ditinjau dari tingkat penyebaran data, standar deviasi X1 sebesar 15,88 merupakan yang paling tinggi, diikuti X2 sebesar 13,68, Y1 sebesar 12,57, dan Y2 sebesar 11,97. Hal ini menunjukkan bahwa respons mahasiswa terhadap X1 memiliki keragaman paling besar, sedangkan skor Y2 relatif lebih homogen. Nilai kurtosis juga menunjukkan karakteristik distribusi yang berbeda pada setiap variabel, yaitu 3,436 pada X1, 4,330 pada X2, 2,334 pada Y1, dan 0,630 pada Y2. Nilai tersebut mengindikasikan adanya perbedaan tingkat keruncingan distribusi skor antarkonstruk, dengan X2 memiliki nilai kurtosis paling tinggi dan Y2 paling rendah. Berdasarkan nilai rata-rata yang berada pada kisaran 77,34–80,83, dapat dikatakan bahwa secara umum keempat variabel menunjukkan kecenderungan capaian yang tinggi. Kondisi ini memberikan gambaran awal bahwa integrasi kearifan lokal dan Pendidikan Islam (X1 dan X2) serta efikasi diri moral dan perilaku prososial mahasiswa (Y1 dan Y2) berada pada tingkat yang relatif baik. Namun, statistik deskriptif belum dapat

menjelaskan kontribusi atau hubungan antarvariabel secara simultan, sehingga diperlukan analisis multivariat untuk menguji keterkaitan konstruk secara lebih komprehensif. Hasil Multivariat Tests selanjutnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Multivariat Tests

Effect	Pillai's Trace	Value	F	p-value	Partial η^2
Intercept	Pillai's Trace	0,454	11,238	<0,001	0,454
X1	Pillai's Trace	0,179	2,945	0,070	0,179
X2	Pillai's Trace	0,097	1,454	0,251	0,097
Effect	Wilks' Lambda	Value	F	p-value	Partial η^2
Intercept	Wilks' Lambda	0,546	11,238	<0,001	0,454
X1	Wilks' Lambda	0,821	2,945	0,070	0,179
X2	Wilks' Lambda	0,903	1,454	0,251	0,097

Tabel 2 menunjukkan hasil statistik Pillai's Trace, variabel X1 memiliki nilai sebesar 0,179 dengan F = 2,945 dan p-value = 0,070. Nilai p-value tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05, sehingga secara statistik X1 belum menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap kombinasi Y1 dan Y2 secara simultan. Nilai Partial η^2 = 0,179 menunjukkan bahwa X1 memiliki ukuran efek multivariat sebesar 17,9%, yang secara substantif menunjukkan adanya kontribusi dengan besaran efek yang relatif sedang, meskipun kontribusi tersebut belum mencapai signifikansi statistik pada α = 0,05. Dengan demikian, apabila hipotesis penelitian menyatakan bahwa kearifan lokal secara signifikan menjadi prediktor efikasi diri moral dan perilaku prososial secara simultan, maka hipotesis tersebut ditolak. Hasil pengujian terhadap variabel X2 menunjukkan bahwa berdasarkan Pillai's Trace, diperoleh nilai sebesar 0,097 dengan F = 1,454 dan p-value = 0,251. Karena p-value 0,251 > 0,05, Pendidikan Islam juga tidak menunjukkan kontribusi multivariat yang signifikan terhadap kombinasi efikasi diri moral dan perilaku prososial secara simultan. Nilai Partial η^2 = 0,097 menunjukkan ukuran efek sebesar 9,7%, yang mengindikasikan kontribusi multivariat yang relatif lebih kecil dibandingkan X1. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam secara signifikan menjadi prediktor efikasi diri moral dan perilaku prososial mahasiswa secara simultan ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara deskriptif skor Pendidikan Islam berada pada tingkat yang relatif tinggi, kondisi tersebut belum cukup untuk membuktikan adanya kontribusi multivariat yang signifikan terhadap kedua variabel dependen secara bersamaan.

Konsistensi hasil tersebut terlihat pada statistik Wilks' Lambda. Untuk X1, nilai Wilks' Lambda sebesar 0,821 dengan F = 2,945, p-value = 0,070, dan Partial η^2 = 0,179. Nilai Wilks' Lambda yang lebih kecil dari 1 menunjukkan adanya variasi pada kombinasi variabel dependen yang berkaitan dengan X1, tetapi nilai signifikansi 0,070 masih berada di atas batas 0,05. Sementara itu, X2 memperoleh Wilks' Lambda sebesar 0,903 dengan F = 1,454, p-value = 0,251, dan Partial η^2 = 0,097. Dengan demikian, kedua indikator statistik multivariat, baik Pillai's Trace maupun Wilks' Lambda, memberikan kesimpulan yang sama, yaitu tidak terdapat kontribusi multivariat yang signifikan dari X1 maupun X2 terhadap Y1 dan Y2 secara simultan pada taraf signifikansi 5%. Temuan ini memperkuat keputusan bahwa

hipotesis mengenai kontribusi signifikan masing-masing prediktor terhadap kedua variabel dependen secara simultan belum memperoleh dukungan empiris. Secara keseluruhan, hasil Multivariate Tests menunjukkan bahwa kearifan lokal dan Pendidikan Islam belum terbukti sebagai prediktor yang signifikan terhadap efikasi diri moral dan perilaku prososial mahasiswa secara simultan. Meskipun X1 memiliki ukuran efek yang lebih besar (Partial η^2 = 0,179) dibandingkan X2 (Partial η^2 = 0,097), keduanya belum mencapai tingkat signifikansi statistik karena masing-masing memiliki p-value 0,070 dan 0,251. Perlu dicatat bahwa hasil ini tidak berarti bahwa kearifan lokal dan Pendidikan Islam sama sekali tidak berkaitan dengan efikasi diri moral atau perilaku prososial, melainkan menunjukkan bahwa pada model multivariat dan karakteristik sampel penelitian ini, bukti yang diperoleh belum cukup untuk menyatakan adanya kontribusi yang signifikan terhadap kedua outcome secara bersamaan. Dengan demikian, analisis perlu dilanjutkan pada tingkat univariat untuk mengetahui apakah X1 dan X2 memiliki kontribusi yang signifikan terhadap masing-masing variabel dependen secara terpisah. Hasil Tests of Between-Subjects Effects (Univariat) disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tests of Between-Subjects Effects (Univariat)

Effect	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	F	p-value	Partial η^2
Corrected Model	Y1	2.901,048	2	22,121	<0,001	0,612
Corrected Model	Y2	1.027,399	2	4,398	0,022	0,239
X1	Y1	348,542	1	5,315	0,029	0,160
X1	Y2	205,617	1	1,761	0,195	0,059
X2	Y1	196,857	1	3,002	0,094	0,097
X2	Y2	24,075	1	0,206	0,653	0,007

Tabel 3 menunjukkan secara keseluruhan, Corrected Model menunjukkan hasil yang signifikan baik pada Y1 maupun Y2. Pada Y1, diperoleh Type III Sum of Squares sebesar 2.901,048 dengan df = 2, F = 22,121, dan p-value <0,001. Nilai Partial η^2 sebesar 0,612 menunjukkan bahwa model secara keseluruhan memiliki ukuran efek yang besar, dengan sekitar 61,2% variasi efikasi diri moral dapat dijelaskan oleh kombinasi X1 dan X2 dalam model penelitian. Sementara itu, pada Y2 diperoleh Type III Sum of Squares sebesar 1.027,399 dengan df = 2, F = 4,398, dan p-value = 0,022. Nilai Partial η^2 sebesar 0,239 menunjukkan ukuran efek model sebesar 23,9%, sehingga kombinasi kearifan lokal dan Pendidikan Islam secara bersama-sama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku prososial. Dengan demikian, meskipun hasil uji multivariat sebelumnya belum menunjukkan signifikansi secara simultan terhadap kedua outcome secara bersamaan, analisis univariat memperlihatkan bahwa model secara individual signifikan untuk masing-masing variabel dependen. Pada hubungan X1 terhadap Y1, diperoleh Type III Sum of Squares sebesar 348,542, df = 1, F = 5,315, dan p-value = 0,029. Karena p-value 0,029 < 0,05, maka kearifan lokal terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efikasi diri moral mahasiswa. Nilai Partial η^2 sebesar 0,160 menunjukkan ukuran efek sebesar 16,0%, yang dapat diinterpretasikan sebagai kontribusi dengan besaran efek sedang. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan prediktor signifikan terhadap efikasi diri moral mahasiswa diterima. Namun, kontribusi X1 terhadap Y2 tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini terlihat dari Type III Sum of Squares sebesar 205,617, F = 1,761, dan p-value = 0,195. Karena p-value 0,195 > 0,05 dan Partial η^2 hanya sebesar 0,059, maka hipotesis yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan prediktor

signifikan terhadap perilaku prososial mahasiswa ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam penelitian ini lebih kuat keterkaitannya dengan aspek internal berupa efikasi diri moral dibandingkan dengan manifestasi perilaku prososial.

Selanjutnya, X2 tidak menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap Y1 maupun Y2. Pada hubungan X2 terhadap Y1, diperoleh Type III Sum of Squares sebesar 196,857, df = 1, F = 3,002, dan p-value = 0,094. Karena p-value 0,094 > 0,05, maka hipotesis yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan prediktor signifikan terhadap efikasi diri moral mahasiswa ditolak. Nilai Partial η^2 sebesar 0,097 menunjukkan ukuran efek sebesar 9,7%, yang secara substantif menunjukkan adanya efek namun belum cukup kuat untuk mencapai signifikansi statistik pada taraf 5%. Demikian pula, hubungan X2 terhadap Y2 memperoleh Type III Sum of Squares sebesar 24,075, F = 0,206, dan p-value = 0,653 dengan Partial η^2 sebesar 0,007. Nilai tersebut menunjukkan ukuran efek yang sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan prediktor signifikan terhadap perilaku prososial mahasiswa juga ditolak. Dengan demikian, dari empat hubungan univariat yang diuji, hanya hubungan antara kearifan lokal dan efikasi diri moral yang memperoleh dukungan statistik pada $\alpha = 0,05$.

Secara keseluruhan, hasil uji univariat menunjukkan pola yang lebih spesifik dibandingkan hasil pengujian multivariat. Kearifan lokal terbukti secara signifikan menjadi prediktor efikasi diri moral dengan F = 5,315, p = 0,029, dan Partial η^2 = 0,160, sedangkan kontribusinya terhadap perilaku prososial tidak signifikan (F = 1,761; p = 0,195; Partial η^2 = 0,059). Sebaliknya, Pendidikan Islam belum terbukti sebagai prediktor signifikan baik terhadap efikasi diri moral (F = 3,002; p = 0,094; Partial η^2 = 0,097) maupun perilaku prososial (F = 0,206; p = 0,653; Partial η^2 = 0,007). Dengan demikian, hipotesis penelitian mengenai kearifan lokal sebagai prediktor efikasi diri moral diterima, sedangkan hipotesis mengenai kearifan lokal sebagai prediktor perilaku prososial, Pendidikan Islam sebagai prediktor efikasi diri moral, dan Pendidikan Islam sebagai prediktor perilaku prososial ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel prediktor bersifat spesifik terhadap outcome tertentu, sehingga pembahasan selanjutnya perlu melihat arah dan besaran koefisien masing-masing prediktor melalui analisis Parameter Estimates. Hasil Parameter Estimates disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Parameter Estimates

Dependent Variable	Parameter	B	T	p-value	Partial η^2
Y1	Intercept	26,296	3,020	0,005	0,246
Y1	X1	0,371	2,305	0,029	0,160
Y1	X2	0,324	1,733	0,094	0,097
Y2	Intercept	49,825	4,287	<0,001	0,396
Y2	X1	0,285	1,327	0,195	0,059
Y2	X2	0,113	0,454	0,653	0,007

Tabel 4 menunjukkan hasil pada persamaan Y1, koefisien intercept sebesar 26,296 dengan t = 3,020 dan p-value = 0,005, sedangkan koefisien X1 sebesar 0,371 dengan t = 2,305 dan p-value = 0,029 serta koefisien X2 sebesar 0,324 dengan t = 1,733 dan p-value = 0,094. Berdasarkan koefisien tersebut, persamaan multivariat untuk Y1 dapat dituliskan sebagai Y1 = 26,296 + 0,371X1 + 0,324X2. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan X1 diperkirakan meningkatkan skor Y1 sebesar 0,371 satuan dengan asumsi X2 konstan, sedangkan setiap peningkatan satu satuan X2 diperkirakan meningkatkan Y1 sebesar 0,324 satuan dengan asumsi X1 konstan. Dengan demikian, kedua prediktor memiliki arah hubungan positif terhadap

efikasi diri moral, tetapi hanya X1 yang memberikan kontribusi positif dan signifikan secara statistik karena p-value = 0,029 < 0,05.

Pada persamaan Y2, nilai intercept sebesar 49,825 dengan t = 4,287 dan p-value <0,001. Koefisien X1 sebesar 0,285 dengan t = 1,327 dan p-value = 0,195, sedangkan koefisien X2 sebesar 0,113 dengan t = 0,454 dan p-value = 0,653. Berdasarkan nilai tersebut, persamaan multivariat untuk Y2 adalah Y2 = 49,825 + 0,285X1 + 0,113X2. Persamaan ini menunjukkan bahwa X1 dan X2 sama-sama memiliki arah koefisien positif terhadap perilaku prososial, tetapi besaran kontribusinya relatif kecil dan tidak signifikan secara statistik. Secara khusus, peningkatan satu satuan X1 diperkirakan meningkatkan Y2 sebesar 0,285 satuan, sedangkan peningkatan satu satuan X2 diperkirakan meningkatkan Y2 sebesar 0,113 satuan, dengan asumsi prediktor lainnya tetap. Oleh karena itu, meskipun arah koefisien menunjukkan kecenderungan positif, hasil tersebut belum dapat diinterpretasikan sebagai kontribusi yang signifikan terhadap perilaku prososial karena masing-masing p-value lebih besar dari 0,05.

Ditinjau dari tingkat besaran efek, X1 menunjukkan kontribusi paling kuat dalam model penelitian, khususnya terhadap Y1. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien B sebesar 0,371, nilai t = 2,305, p-value = 0,029, dan Partial η^2 = 0,160. Nilai Partial η^2 tersebut menunjukkan bahwa X1 memiliki ukuran efek sebesar 16,0% terhadap Y1 dan merupakan prediktor yang paling dominan di antara variabel yang diuji. Sementara itu, X2 terhadap Y1 memiliki B = 0,324, t = 1,733, p-value = 0,094, dan Partial η^2 = 0,097, sehingga memiliki ukuran efek yang lebih kecil dan belum signifikan. Pada Y2, X1 memiliki B = 0,285 dan Partial η^2 = 0,059, sedangkan X2 memiliki B = 0,113 dan Partial η^2 = 0,007. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa X1 memiliki tingkat kontribusi yang lebih besar daripada X2 baik terhadap Y1 maupun Y2, meskipun kontribusi tersebut hanya mencapai signifikansi statistik pada Y1. Dengan demikian, secara substantif kearifan lokal tampak lebih kuat keterkaitannya dengan pembentukan efikasi diri moral dibandingkan Pendidikan Islam dalam model penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil Parameter Estimates memperlihatkan bahwa kedua persamaan memiliki arah positif, tetapi tingkat kontribusi antarvariabel berbeda. Kearifan lokal (X1) merupakan satu-satunya prediktor yang menunjukkan kontribusi positif dan signifikan terhadap efikasi diri moral (Y1), dengan B = 0,371, t = 2,305, p = 0,029, dan Partial η^2 = 0,160. Pendidikan Islam (X2) juga memiliki arah positif terhadap Y1, tetapi kontribusinya belum signifikan (B = 0,324; p = 0,094). Sementara itu, baik X1 maupun X2 tidak menunjukkan kontribusi signifikan terhadap Y2, masing-masing dengan p = 0,195 dan p = 0,653. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat kontribusi prediktor tidak hanya ditentukan oleh arah koefisien, tetapi juga oleh besaran efek dan signifikansi statistiknya. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, kearifan lokal memiliki kontribusi paling kuat terhadap efikasi diri moral, sedangkan kontribusi Pendidikan Islam dan kontribusi kedua prediktor terhadap perilaku prososial masih relatif lemah. Secara ringkasan, hasil pengujian hipotesis penelitian disajikan pada Tabel 5.

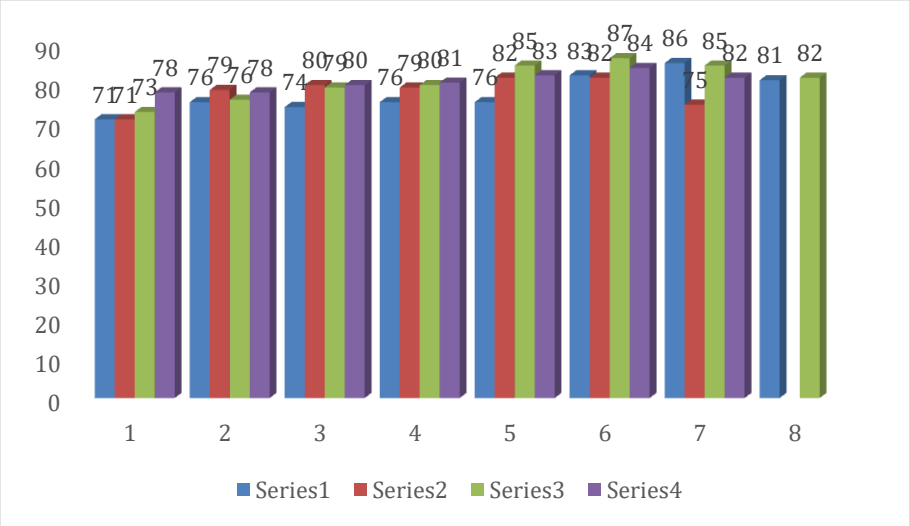
Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Keputusan	Dasar Keputusan
H1	X1 dan X2 → Y1 dan Y2 (Simultan)	**Ditolak**	X1: p = 0,070; Partial η^2 = 0,179; X2: p = 0,251; Partial η^2 = 0,097
H2	X1 → Y1 (Kearifan Lokal → Efikasi Diri Moral)	**Diterima**	p = 0,029; Partial η^2 = 0,160

H3	X1 → Y2 (Kearifan Lokal → Perilaku Prososial)	**Ditolak**	p = 0,195; Partial η^2 = 0,059
H4	X2 → Y1 (Pendidikan Islam → Efikasi Diri Moral)	**Ditolak**	p = 0,094; Partial η^2 = 0,097
H5	X2 → Y2 (Pendidikan Islam → Perilaku Prososial)	**Ditolak**	p = 0,653; Partial η^2 = 0,007

Tabel 5 menunjukkan pada pengujian multivariat, X1 memiliki Pillai's Trace sebesar 0,179 dengan p-value = 0,070 dan Partial η^2 = 0,179, sedangkan X2 memiliki Pillai's Trace sebesar 0,097 dengan p-value = 0,251 dan Partial η^2 = 0,097. Karena kedua p-value lebih besar dari 0,05, H1 mengenai kontribusi X1 dan X2 terhadap Y1 dan Y2 secara simultan tidak memperoleh dukungan statistik pada taraf signifikansi 5%, sehingga dinyatakan ditolak. Namun, hasil pengujian univariat menunjukkan bahwa X1 berkontribusi secara signifikan terhadap Y1, dengan p-value = 0,029 dan Partial η^2 = 0,160, sehingga H2 diterima. Nilai Partial η^2 sebesar 0,160 menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki ukuran efek yang relatif lebih kuat terhadap efikasi diri moral dibandingkan kontribusi prediktor lainnya dalam model. Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran yang lebih nyata dalam pembentukan kapasitas internal mahasiswa untuk menilai, meyakini, dan mengarahkan dirinya berdasarkan pertimbangan moral.

Selanjutnya, H3, H4, dan H5 tidak memperoleh dukungan empiris. H3 mengenai kontribusi kearifan lokal terhadap perilaku prososial ditolak karena p-value = 0,195 > 0,05, meskipun Partial η^2 = 0,059 menunjukkan adanya ukuran efek yang relatif kecil. H4 mengenai kontribusi Pendidikan Islam terhadap efikasi diri moral juga ditolak karena p-value = 0,094 > 0,05 dengan Partial η^2 = 0,097. Sementara itu, H5 mengenai kontribusi Pendidikan Islam terhadap perilaku prososial memiliki p-value = 0,653 dan Partial η^2 = 0,007, yang menunjukkan kontribusi paling kecil dalam model dan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kearifan lokal lebih menonjol dalam kaitannya dengan efikasi diri moral, sedangkan Pendidikan Islam belum menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap kedua outcome yang diteliti. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa hubungan antara nilai budaya, Pendidikan Islam, efikasi diri moral, dan perilaku prososial tidak bersifat seragam, tetapi menunjukkan pola kontribusi yang spesifik pada variabel tertentu. Hasil rerata responden setiap indikator untuk masing-masing variabel disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Rata-rata Responden setiap Indikator

Gambar 2 menunjukkan rerata skor variabel X1 memiliki rerata indikator sebesar 77,88, dengan skor tertinggi 86 pada X1.7, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal membantu mahasiswa membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Sementara itu, skor terendah X1 adalah 71 pada X1.1, yaitu terkait pembelajaran di perguruan tinggi yang mengaitkan materi dengan nilai-nilai kearifan lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek hubungan sosial yang dibangun melalui kearifan lokal telah dirasakan relatif kuat oleh mahasiswa, sedangkan integrasi kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran di perguruan tinggi masih menjadi aspek yang relatif paling rendah. Pada variabel X2, rerata indikator sebesar 78,57, dengan skor tertinggi 82 yang terdapat pada X2.5 dan X2.6, masing-masing berkaitan dengan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab melalui pembelajaran Islam serta pemanfaatan media digital untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam. Skor terendah X2 sebesar 73 terdapat pada X2.1, yaitu kemampuan memperoleh sumber pembelajaran Islam melalui media digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa relatif kuat dalam memanfaatkan media digital untuk pendalaman pengetahuan Islam dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, tetapi aspek akses atau kemampuan memperoleh sumber pembelajaran Islam melalui media digital masih relatif lebih rendah.

Variabel Y1 memiliki rerata indikator sebesar 81,13, dengan skor tertinggi 87 pada Y1.6, yang berkaitan dengan keyakinan mahasiswa untuk mampu mengakui kesalahan ketika menyadari bahwa tindakannya tidak tepat. Skor terendah Y1 sebesar 75 terdapat pada Y1.1, yaitu keyakinan untuk mampu bertindak sesuai dengan prinsip moral yang diyakini. Tingginya skor pada Y1.6 menunjukkan bahwa kemampuan melakukan refleksi moral melalui pengakuan terhadap kesalahan merupakan aspek yang paling menonjol dalam efikasi diri moral mahasiswa, sedangkan keyakinan untuk secara konsisten bertindak berdasarkan prinsip moral masih relatif lebih rendah. Selanjutnya, Y2 memiliki rerata indikator sebesar 80,86, dengan skor tertinggi 84 pada Y2.6, yang menunjukkan kesediaan memberikan dukungan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, sedangkan skor terendah sebesar 78 terdapat pada Y2.1 dan Y2.2, masing-masing berkaitan dengan kesediaan membantu mahasiswa lain yang mengalami kesulitan serta kesediaan berbagi waktu, pengetahuan, atau sumber daya. Secara keseluruhan, berdasarkan rerata indikator pada grafik, Y1 (81,13) memiliki capaian tertinggi, diikuti Y2 (80,86), X2 (78,57), dan X1 (77,88). Pola tersebut menunjukkan bahwa kapasitas moral dan perilaku sosial mahasiswa secara umum berada pada tingkat yang relatif baik, terutama dalam aspek mengakui kesalahan, memberikan dukungan kepada orang lain, serta membangun hubungan sosial, sementara aspek integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, akses sumber pembelajaran Islam digital, dan penerapan prinsip moral secara langsung masih menjadi aspek yang relatif lebih rendah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal (X1) berkontribusi positif dan signifikan terhadap efikasi diri moral (Y1) dengan nilai $F = 5{,}315$, $p = 0{,}029$, dan Partial $\eta^2 = 0{,}160$, sedangkan kontribusinya terhadap perilaku prososial (Y2) belum signifikan ($F = 1{,}761$, $p = 0{,}195$, Partial $\eta^2 = 0{,}059$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijayanti et al. (2025) dan Septi Mayenti et al. (2024) mengenai model pembelajaran berbasis kearifan lokal Talang Mamak yang menunjukkan peningkatan moral self-efficacy secara sangat signifikan ($p = 0{,}000$) dengan Cohen's $d = 1{,}95$, meskipun desain intervensinya berbeda dengan penelitian ini. Hasil tersebut juga diperkuat oleh Nurmaya et al., (2025) menemukan bahwa integrasi kearifan lokal Mbojo memberikan kontribusi yang sangat kuat terhadap moral reasoning siswa dengan $R^2 = 0{,}727$ dan $p < 0{,}001$, menunjukkan bahwa nilai budaya yang diinternalisasikan dalam pembelajaran dapat menjadi lingkungan moral yang mendukung perkembangan kapasitas moral. Firmansyah et al. (2023) menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Sunda seperti silih asah, silih asih, silih asuh, dan silih wawangi memiliki keterkaitan erat dengan karakter moral dan hubungan interpersonal mahasiswa ketika diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Ketiga

penelitian tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kearifan lokal lebih mudah terlihat kontribusinya pada kapasitas moral internal, seperti keyakinan bertindak sesuai prinsip moral, kemampuan mempertahankan nilai, dan refleksi terhadap tindakan, dibandingkan perilaku prososial yang merupakan bentuk perilaku sosial yang lebih kompleks. Nilai Partial $\eta^2 = 0{,}160$ dalam penelitian ini menunjukkan ukuran efek yang cukup berarti, tetapi masih lebih rendah dibandingkan besaran efek yang dilaporkan pada penelitian intervensi atau model integratif tersebut. Hal ini dapat menjelaskan mengapa kearifan lokal dalam penelitian ini signifikan terhadap Y1, tetapi belum signifikan terhadap Y2; internalisasi nilai budaya tampaknya perlu didukung oleh pembiasaan sosial, interaksi kelompok, dan lingkungan pendidikan agar nilai yang telah diyakini dapat diterjemahkan secara konsisten menjadi tindakan membantu, berbagi, bekerja sama, dan memberikan dukungan kepada orang lain.

Pada variabel Pendidikan Islam (X2), penelitian ini menemukan bahwa kontribusinya terhadap efikasi diri moral belum signifikan ($F = 3{,}002$, $p = 0{,}094$, Partial $\eta^2 = 0{,}097$) dan terhadap perilaku prososial juga tidak signifikan ($F = 0{,}206$, $p = 0{,}653$, Partial $\eta^2 = 0{,}007$). Hasil ini berbeda dengan penelitian Safrilsyah et al. (2021) menyebutkan bahwa pada 649 siswa di Banda Aceh yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dan perilaku prososial dengan $r = 0{,}703$ dan $R^2 = 0{,}494$. Sedangkan Cahayaningsih et al. (2025) menemukan bahwa pembelajaran PAI berkontribusi signifikan terhadap sikap prososial siswa ($p < 0{,}001$), sementara penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya dukungan sosial orang tua sebagai faktor pendukung. Temuan lain dari Wantini et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi nilai filantropi dalam Pendidikan Islam memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial dan menjelaskan sekitar 21,3% variasi perilaku prososial siswa. Perbedaan hasil tersebut dapat dipahami karena variabel X2 dalam penelitian ini secara spesifik menekankan Pendidikan Islam melalui media digital, termasuk kemampuan memperoleh sumber pembelajaran Islam, memahami ajaran Islam, memeriksa kredibilitas informasi keislaman, mempertimbangkan nilai Islam dalam komunikasi digital, menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, serta memperdalam pengetahuan keislaman. Dengan demikian, tingginya akses dan pemahaman terhadap nilai Islam melalui media digital belum otomatis menghasilkan perilaku prososial dalam interaksi nyata. Temuan ini juga konsisten dengan hasil multivariat penelitian ini, yaitu X1 ($p = 0{,}070$; Partial $\eta^2 = 0{,}179$) dan X2 ($p = 0{,}251$; Partial $\eta^2 = 0{,}097$) belum memberikan kontribusi signifikan terhadap kombinasi Y1 dan Y2 secara simultan. Dengan kata lain, nilai budaya dan nilai keislaman tidak cukup hanya hadir sebagai pengetahuan atau pemahaman, tetapi memerlukan proses internalisasi, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman sosial agar dapat berkembang menjadi efikasi moral dan perilaku prososial yang nyata.

Landasan nilai yang relevan dalam proses pembentukan karakter dalam perspektif Nahdlatul Ulama tercermin dalam nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja), yaitu tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil dan tegak lurus). Keempat nilai tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan nilai dalam menganalisis pembentukan karakter mahasiswa. Tawassuth mengarahkan mahasiswa untuk bersikap moderat dan menghindari sikap ekstrem; tawazun menekankan kemampuan menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial; tasamuh mendorong sikap menghargai perbedaan serta menghormati orang lain; sedangkan i'tidal menekankan sikap adil, konsisten, dan bertanggung jawab dalam menjalankan prinsip moral. Keempat nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya memiliki pemahaman moral, tetapi juga mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif NU dalam penelitian ini dipahami sebagai proses internalisasi nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal yang diarahkan pada terbentuknya integritas moral, kemampuan menghargai keberagaman, keseimbangan dalam bersikap, keadilan, serta kepedulian terhadap

lingkungan sosial. Relevansi keempat nilai tersebut semakin kuat dalam konteks pendidikan tinggi karena mahasiswa tidak hanya dipersiapkan sebagai individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga sebagai warga masyarakat yang mampu mengambil keputusan, berinteraksi, dan bertindak secara moral serta bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, integrasi kearifan lokal (X1) dan Pendidikan Islam (X2) belum menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap efikasi diri moral (Y1) dan perilaku prososial (Y2) secara simultan. Pada uji multivariat, X1 memperoleh Pillai's Trace = 0,179 dengan p = 0,070 dan Partial η^2 = 0,179, sedangkan X2 memperoleh Pillai's Trace = 0,097 dengan p = 0,251 dan Partial η^2 = 0,097. Namun, analisis pada masing-masing outcome menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan satu-satunya prediktor yang berkontribusi positif dan signifikan terhadap efikasi diri moral, dengan B = 0,371, p = 0,029, dan Partial η^2 = 0,160. Sementara itu, kontribusi kearifan lokal terhadap perilaku prososial belum signifikan (B = 0,285; p = 0,195), demikian pula Pendidikan Islam terhadap efikasi diri moral (B = 0,324; p = 0,094) dan perilaku prososial (B = 0,113; p = 0,653). Temuan ini mengimplikasikan bahwa penguatan kearifan lokal dalam konteks pendidikan tinggi lebih potensial diarahkan pada pembentukan kapasitas internal mahasiswa dalam meyakini, merefleksikan, dan mempertahankan prinsip-prinsip moral, sedangkan pembentukan perilaku prososial memerlukan dukungan pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan lingkungan pendidikan yang memungkinkan nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, riset masa mendatang penting menguji model integratif yang menghubungkan internalisasi kearifan lokal dan Pendidikan Islam dengan pembiasaan sosial serta pengalaman moral mahasiswa sebagai mekanisme pembentukan perilaku prososial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya capaian deskriptif pada kearifan lokal, Pendidikan Islam, efikasi diri moral, dan perilaku prososial belum secara otomatis menghasilkan kontribusi prediktif yang signifikan pada seluruh hubungan yang diuji. Kearifan lokal memiliki tingkat kontribusi paling kuat dalam model, khususnya terhadap efikasi diri moral (Partial η^2 = 0,160; p = 0,029), sedangkan Pendidikan Islam menunjukkan kontribusi yang relatif lebih lemah, terutama terhadap perilaku prososial (Partial η^2 = 0,007; p = 0,653). Implikasi temuan ini adalah bahwa institusi pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam, perlu mengembangkan strategi yang tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan budaya dan keislaman, tetapi mengintegrasikannya ke dalam pengalaman belajar, keteladanan, refleksi moral, aktivitas kolaboratif, dan kegiatan sosial yang memungkinkan mahasiswa mengaktualisasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut berpotensi menjembatani kesenjangan antara pemahaman nilai, efikasi diri moral, dan perilaku prososial yang tampak secara nyata. Oleh karena itu, riset masa mendatang perlu mengembangkan penelitian longitudinal atau mixed methods dengan sampel yang lebih besar untuk menguji bagaimana proses internalisasi nilai kearifan lokal dan Pendidikan Islam berkembang menjadi efikasi moral dan perilaku prososial mahasiswa secara berkelanjutan.

PERNYATAAN ETIKA & PERAN PENULIS

Pernyataan Etika & Peran Penulis (CRediT Statement)

Penulis Satu (Hanafi): Konseptualisasi, Metodologi, Kurasi data, Validasi, Penulisan – draf asli.

Penulis Dua (Wahyu Azwar): Supervisi, Tinjauan & penyuntingan.

Kebijakan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik dan mematuhi standar etika penelitian pada manusia.

REFERENSI

Cahayaningsih, I. P., Wahidmurni, W., & Wahyuni, E. N. (2025). The Influence of PAI Learning, Parental Social Support, and Peer Quality on Prosocial Attitudes of Junior High School Students in Malang City. *ISLAMIKA*. https://doi.org/10.36088/islamika.v7i3.5797

Damayanti, A., Maulidina, A., Moniaga, F. V., Munawaroh, S. R., & Suresman, E. (2024). Pendidikan Islam: Bagaimana Pengaruhnya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa yang Bertanggung Jawab dalam Menegakkan Hukum di Kampus? *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*. https://doi.org/10.58578/ajisd.v2i3.3099

Firmansyah, M. I., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Kosasih, A. (2023). Local wisdom-based PAI learning: exploring integrated model in building student national character. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. https://doi.org/10.17509/t.v10i1.57477

Hady, M. S., Aziz, R., Nuqul, F. L., Mahpur, M., Nashori, F., & Alribdi, N. I. (2025). Strategies for Fostering Prosocial Behavior: A Mixed Methods Study in Indonesian Islamic Schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *22*(1), 140–156. https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.10668

Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*. https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1561

Hayati, A., Yusuf, A. M., & Asnah, M. B. (2020). Contribution of Self Control and Peer Conformity to Consumptive Behavior. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*. https://doi.org/10.24036/005344ijaccs

Imawan, M., Pettalongi, A., & Nurdin, N. (2023). Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*.

Jiang, Y., Yao, Y., Zhu, X., & Wang, S. (2021). The Influence of College Students' Empathy on Prosocial Behavior in the COVID-19 Pandemic: The Mediating Role of Social Responsibility. *Frontiers in Psychiatry*. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.782246

Li, N., & Li, Q. (2022). The Effect of Family Atmosphere on Chinese College Students' Pro-social Behavior: The Chained Mediation Role of Gratitude and Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.796927

Maritsa, A., Hanifah Salsabila, U., Wafiq, M., Rahma Anindya, P., & Azhar Ma'shum, M. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, *18*(2), 91–100. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303

Melvin Melanthon Simanjuntak, Giofany Simanjuntak, Mei Hilda Panjaitan, Katarina Diana Manik, Hersiana Theresia Br Sinabariba, Solya Septriana Saragih, & Maruli Hutapea. (2026). Transformasi Pendidikan di Era Digital. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*.

https://doi.org/10.37567/cbjis.v8i1.4944

Muhammad Arizal, & Himmatul Husniyah. (2025). Transformasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Berakhlak Mulia. *Nusantara Journal of Islamic Studies*. https://doi.org/10.70379/njis.v6i1.6177

Muslimah, K. C., Kristiana, A., & Kurniawati, E. (2026). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Madrasah dalam Pembentukan Karakter Remaja di Tengah Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).21260

Nofera, F., Pismawenzy, P., & Octavia, I. A. (2025). Efikasi Diri Akademik dengan Pengaturan Diri dalam Belajar pada Siswa. *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi*. https://doi.org/10.24014/pib.v6i2.26018

Nugraha, R. A. (2020). Perilaku Prososial Dan Pengembangan Ketrampilan Sosial Siswa. In *Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegall (BPUPS)*.

Nurmaya, A., Ramli, M., Atmoko, A., & Akbar, S. (2025). Integrating Local Wisdom into Moral and Character Education to Foster Students' Moral Reasoning: An Embedded Mixed-Methods Study. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*. https://doi.org/10.64753/jcasc.v11i1.3139

Parhan, M., Elvina, S. P., Rachmawati, D. S., & Rachmadiani, A. (2022). Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. https://doi.org/10.29240/belajea.v7i2.4294

Puspita, H., Firdaus, F. M., & Kawuryan, S. P. (2024). Self-Directed Learning Model Based on Local Wisdom Values on Student Learning Outcomes. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*. https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i1.839

Rahmawati, N., Syukur, F., & Darmu'in, D. (2023). Local Wisdom-Based Character Building Empowerment at Junior High Schools In Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3207

Safrilsyah, S., Mohd. Yusoff, M. Z., Othman, M. K., & Ibrahim, I. (2021). Religiosity and Prosocial Behavior on Student of Islamic and Public Schools at Banda Aceh, Indonesia. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*. https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.6295

Sanjayanti, N. P. A. H., Suastra, I. W., Suma, K., & Adnyana, P. B. (2022). Effectiveness of Science Learning Model Containing Balinese Local Wisdom in Improving Character and Science Literacy of Junior High School Students. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*. https://doi.org/10.53894/ijirss.v5i4.750

Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., & La Abute, E. (2023). Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif. *PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.

Sayidiman, S., Hermuttaqien, B. P. F., Ali, A. M., & S, A. P. (2025). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Publikasi Pendidikan*. https://doi.org/10.70713/publikan.v15i3.81579

Septi Mayenti, Y., Hakam, K. A., & Malihah, E. (2024). The Effectiveness of Local Wisdom-Based Instructional Model in Enhancing Students' Moral Self-Efficacy: A Case Study of Talang Mamak Values Effectiveness of Local Wisdom-Based Instructional Model in Enhancing Student…. *Conference Series Journal Journal Homepage Current Research in Education: Conference Series Journal*, *3*(1), 57–62.

Shodiq, S. F., Syamsudin, S., Dahliyana, A., Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2024). Social Media Use and Online Prosocial Behaviour among High School Students: The Role of Moral Identity, Empathy, and Social Self-Efficacy. *Integration of Education*. https://doi.org/10.15507/1991-9468.116.028.202403.454-468

Suryani, M. (2024). Hakekat Pendidikan dalam Kehidupan Manusia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3397

Wang, H., Wu, S., Wang, W., & Wei, C. (2021). Emotional Intelligence and Prosocial Behavior in College Students: A Moderated Mediation Analysis. *Frontiers in Psychology*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713227

Wantini, Waharjani, Sama-Alee, A., & Suyatno. (2026). The Effect of Philanthropic-Based Islamic

Education on Students' Prosocial Behaviour. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 10*(2), 495–517. https://doi.org/10.35723/ajie.v10i2.401

Wijayanti, U., Dantes, K. R., & Werang, B. R. (2023). Evaluation Study of Strengthening Character Education Based on Local Wisdom in Harapan Nusantara Middle School Students Denpasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*. https://doi.org/10.23887/jurnal_ap.v14i2.1863

Wijayanti, Y., Warto, Wasino, & Djono. (2025). Enhancing Students' Cultural Identity Through History Education Based on Local Wisdom of Kagaluhan Values. *Educational Process: International Journal*. https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.75

Yusuf, F. A. (2023). Meta-Analysis: The Influence of Local Wisdom-Based Learning Media on the Character of Students in Indonesia. *International Journal of Educational Methodology*. https://doi.org/10.12973/ijem.9.1.237